

TRADISI "INTELEKTUAL" DI DUNIA BARAT DAN ISLAM

Kontribusi dari Administrator

Kuala Lumpur, hari ke-23 bulan September 2007. Jarum jam menunjukkan pukul 4.30 pm. Sebuah diskusi santai dan bermuatan berat sedang digelar. Suasana nampak sejuk, manakala hujan menyelesaikan gerimis terakhirnya dan para peserta mulai bergerak dari ruang teduhnya masing-masing. Tak ketinggalan Dr. Adi Setia, Khalif Muammar, MA., Malki Abd. Natsir, MA., Nirwan Syafrin, MA., dan beberapa senior INSISTS ikut menikmati ramuan ilmiah sang pemateri, Dr. Syamsuddin Arif, seorang yang sempat singgah di Frankfurt, Jerman, untuk menempuh program doktor keduanya. Diskusi ini mengambil topik "Intelektual dan Intelektualisme: perspektif Barat dan Islam". Slide yang sudah dihidangkan menambah semakin renyahnya pemateri mengurai lembar demi lembar khazanah keilmuannya. Peserta pun nampak antusias dan takjub manakala fakta-fakta sejarah mengemuka dengan detailnya, disertai ide-ide cemerlang mengelaborasi "intelektual" dan "intelektualisme" dengan framework (islamic worldview) yang disiapkan untuk membedahnya.

Intelektual Barat

Uraian tentang fakta-fakta sejarah tentang citra buruk "intelektual" mengawali presentasi pemateri. Katanya, pada tahun 1898, seorang perwira berpangkat kapten "keturunan Yahudi dipecat dari dinas ketenteraan Perancis karena dicurigai bekerja sebagai mata-mata pihak asing". Namanya Albert Dreyfus. Kasus Dreyfus inilah kemudian menjadikan masyarakat Perancis terbelah dua; yang membela dan yang mengutuk. Yang mengutuk Dreyfus disebut oleh yang pertama sebagai anti-semit atau rasis dan pembela Dreyfus disebut sebagai les intellectuels dan déracinés oleh yang kedua. Diantara pembelanya seperti Emile Zola (1840-1902), Emile Durkheim (1858-1917) dan Anatole France (1844-1924), sedang yang mengutuk adalah seperti Maurice Barrés (1862-1923) dan Ferdinand Brunetière.

Nah, dari kasus inilah kemudian sebutan intelektual lebih merupakan pemburukan dari pada sanjungan, yang berlaku tidak hanya di Perancis, tapi juga di Inggris dan Amerika. Oleh karenanya pemateri mencibir fakta-fakta sejarahnya, mulai dari Perancis, Inggris, Jerman, bahkan Rusia.

Ada beberapa teori intelektual yang dikemukakan pemateri. Ia memulai dengan teori intelektual ala Julien Benda (1867-1956). Lewat buku monumentalnya, *La Trahison Des Clercs* (1927), Benda memberi beberapa catatan tentang intelektual. Diantaranya, seorang intelektual adalah pejuang kebenaran dan keadilan, tekun dan menikmati bidang yang digelutinya, tidak ditunggangi ambisius materi dan kepentingan sesaat, berani keluar dari sarangnya untuk memprotes ketidakadilan dan menyuarakan kebenaran, walau mahal resikonya, dan oleh itu ia tidak takut penjara atau hidup susah. Singkatnya, sosok-sosok semacam Socrates, Yesus, dan Spinoza adalah profil yang sangat pas bagi Benda.

Kalau teori Benda terlihat sangat elitis, mengawang-awang, sebagaimana Edward Said (1935-2003) dan Ernest Gellner (1925-1995) mengkritiknya, maka lain halnya dengan seorang sosiolog Régis Debray yang lebih praktis dan dinamis. Ia membagi tiga generasi intelektual. Pertama, 1900-1930, terdiri dari para pengajar (teachers) yang membela Dreyfus, seperti Emile Zola, Emile Durkheim dan Anatole France. Kedua, 1930-1960, diwakili oleh para penulis (writers; novelist, essayist). Ketiga, dari tahun 1960-sekarang, mereka yang disebut sebagai "Cendekiawan Selebritis", yang suka tampil di media massa, yang punya pesona, sensasional dan ingin terkenal dan mengabaikan standar keilmuan dan kejujuran. Seorang Jean Francois Sirinelli pun merasakan fenomena generasi ketiga ini, seraya ia berteriak lantang, "Faut-il sonner le glas des intellectuels?", atau "Apakah intelektual kini sudah tiba ajalnya?"

Lain lagi dengan pandangan Antonio Gramsci (1891-1937), yang membagi intelektual menjadi dua macam; intelektual "tradisional" dan intelektual "organik". Intelektual yang pertama adalah mereka para tokoh agama, guru/dosen, birokrat, dan seperti mereka inilah profil intelektual yang tidak membumi, hidup dalam ilusi dan utopia. Sedangkan yang kedua adalah intelektual yang aktif, tidak pernah diam, senantiasa berbuat sesuatu untuk masyarakatnya. Di sini pemateri meminjam ungkapan Edward Said "always on the move, on the make".

Karena intelektual di Barat tidak bisa lepas dari istilah intelligentsia, maka pemateri mengajak kroscek ke negara asal pemproduksi istilah ini. Ternyata ia berasal dari Polandia dan Russia. Di Polandia, "intelligentsia" adalah para lulusan sekolah, minimal sekolah menengah, dan yang mengerti sejarah Polandia. Mereka ini yang disebut mature (dewasa), lebih layak memimpin dan mengelola negara ketimbang kaum borjuis yang tidak punya idealisme dan suka korupsi.

Sementara di Russia, intelligentsia adalah orang-orang bangsawan yang mengambil jarak dari kaum borjuis kapitalis dan merasa terpanggil untuk memanggil bangsa. Kelompok inilah yang kemudian dijuluki "slavophile"; karena merekalah yang menuntut penghapusan feodalisme dan tsarisme, menghendaki perombakan total sistem politik, ekonomi dan sosial. Kelompok ini sempat eksis setelah Tsar digulingkan pada revolusi Oktober 1917, setelah kemudian ditumpas habis oleh Stalin.

Sedangkan di Inggris dan Amerika, istilah intelektual mempunyai konotasi negatif. Bagi masyarakat Inggris, intelektual itu sebutan bagi orang-orang yang irrasional, egois, "sok pintar". Bahkan seorang sekretaris luar negeri di masa PM Margaret Thatcher, Sir Geoffrey Howe, menyifati Salman Rushdie (penulis buku "ayat-ayat setan") sebagai "arrogant", "a dangerous opportunist", dan "a multiple renegade". Lebih jauh lagi, Paul Johnson, lewat karyanya *Intellectuals* (1988), mengutuk kalangan intelektual dengan menyatakan, "no wiser as mentors, or worthier as exemplars, than the witch doctors or priest of old"; atau "tak layak jadi teladan".

Melihat akar sejarahnya, maka pemateri memberikan beberapa karakter penting intelektual di Barat. Yakni: non-committal, tak terikat dari segi ide; independent, tak terikat dari segi aksi; non-sectarian, untuk semua golongan; non-partisan, tidak memihak; non-conformis, pantang menyerah; rebellion, cenderung memberontak; oppositional, menentang arus; dan dissident, berani berbeda; resistent, menunjukkan perlawanan. Bagaimana dengan intelektual di dalam Islam?

Intelektual Islam

Istilah “intelektual” dikenal baru-baru ini saja di dunia Islam, menurut pemateri. Nah inilah istilah impor dari peradaban lain, seperti halnya “falsafah”. Oleh karena itu mesin worldview Islam bermain di sini. Istilah ini, “intelektual”, dengan konteks masyarakat Barat yang sudah disebut di atas, tidak boleh dipindah begitu saja ke dalam Islam. Itu tidak bisa. Selama ini, cendekiawan- cendekiawan muslim di Indonesia sangat memaksakan penggunaan istilah itu dengan segala motifnya. Sebagai contoh, ketika muncul kasus Ahmadiyah, tampillah pembela ahmadiyah atas nama kaum intelektual dan membela atas nama HAM. Nah itu baru contoh kecil penggunaan istilah itu yang sangat dipaksakan. Contoh lainnya, ketika kalangan modernis atau liberalis dengan lantangnya menggugat otoritas Al-Quran, Hadits, ulama, dll. mereka mengatasnamakan intelektual. Nah itu sikap yang sangat Barat dan tidak bijak serta terburu-buru menggunakan istilah asing.

Kalau diperhatikan, ada makna universal dalam istilah intelektual, seperti ‘memperjuangkan keadilan dan kebenaran’, ‘pendirian kuat’, ‘tidak mudah terbawa arus’, dll. Makna universal ini ada di mana-mana, tidak saja di Barat. Masalahnya adalah ketika makna universal diterapkan ke dalam partikular. Seperti menentang arus dalam konteks di dunia Kristen tidak akan sama kasusnya dengan menentang arus dalam konteks di dunia Islam. Membela kebenaran dalam konteks dunia Barat tidak sama dengan membela kebenaran dalam konteks dunia Islam.

Dengan demikian, dengan melepaskan makna partikulernya dan mengambil makna universalnya, maka pemateri mengajak melihat makna-makna universal itu dalam Islam. Ternyata, kata pemateri, cendekiawan dan intelektual sejati itu dalam Islam adalah para Nabi dan penerusnya, waratsat al-Ambiya’ (pewaris para nabi) dan penerus risalah profetis.

Intelektual Profetik atau Diabolik

Intelektual dalam khazanah Islam mempunyai dua tipe, mengikut sejarah dan konteks keislaman, yaitu (1) intelektual profetik; dan (2) intelektual diabolik. Intelektual profetik adalah para nabi dan waratsat al-ambiya’, pewarisnya. Merekalah para pembela kebenaran, sebagaimana kebenaran yang terkonsep dalam al-Quran. Sedangkan cendekiawan diabolik adalah iblis dan para pengikutnya.

Kalau diamati lebih jauh, karakter Iblis sangat pas dengan ciri intelektual di Barat. Ia tidak mau terikat dengan aturan Allah (non-committal, independent) , tidak mau menyerah (non-conformis) , memberontak (rebellion), menentang arus (oppositional) , dll. yang menyatu dalam kata “takabbur”.

Contoh-contoh cendekiawan diabolik ini sangat banyak sekali dalam sejarah. Sepeti Kan’an putra nabi Nuh yang menolak naik ke atas perahu, Haman sebagai the intellectual in the service of tyrant, Fir’aun, Musa Samiri sebagai cendekiawan yang membuat tuhan dari patung lembu, kaum kuffar dari ahlu kitab di zaman Nabi Muhammad sebagai para-pakar yang kafir, dan lain sebagainya.

Sendangkan contoh cendekiawan profetik adalah seperti para nabi, sahabat, ulama. Dari para nabi sebut saja Nabi Ibrahim yang menentang kuasa Namrudz. Nabi Luth juga intelektual yang menentang arus kaumnya yang mayoritas lesbi dan guy. Dari kalangan sahabat, Abu Darda’ disebut sebagai intelektual yang berani mengatakan kebenaran dengan lantang di depan Muawiyah, penguasa waktu itu. Dari kalangan ulama, seperti Hasan al-Basri, Imam Syafii, Ibnu Taimiyah, Imam Ahmad bin Hambal, dll, dan di Indonesi seperti HAMKA, Syeh Yusuf Al-Makasari, Mohammad Natsir, di mana mereka berani mengeraskan suara kebenaran dan merelakan resiko yang terus mengancam.

Dari uraian di atas, intelektul dalam Islam cukup dikenali dengan tiga cirinya. Pertama, ia tidak ada rasa takut menyuarakan kebenaran (la khaufun alaihim wa la hum yahzanun). Kedua, tidak ditunggangi kepentingan- kepentingan pribadi, kelompok, partai dan lain-lain (la yas alukum alaihi ajran wahum muhtadun). Ia hanya ditunggangi kepentingan misi Tuhannya. Ketiga, ia adalah agent of change/agen perubahan, dan bukan subject of change/yang dirubah oleh lingkungannya.

Wallahu a’lam,